

SINTESA

Media Kajian Keagamaan dan Ilmu Sosial

Dimensi Pendidikan Islam
(Analisis Terhadap Konsep Al-Nas, Al-Basyar Dan
Al-Insan Dalam Al-Qur'an)

Abdul Hadi

Meningkatkan *Creative Intelligence*
(Kecerdasan Kreatif) Peserta Didik Melalui
Keterampilan Bertanya Dasar

Fadhlina Harisnur

Meningkatkan Motivasi Belajar *Mufradat* Dan
Qowa'id Melalui Strategi *Index Card Matc*

Sahipul Anwar

Hak Perdata Anak Zina Dalam Perspektif
Fiqh Syafi'iyah (Studi Kritis Terhadap Putusan
Mahkamah Konstitusi Republik Indonesia Tentang
Hak Perdata Anak di Luar Pernikahan)

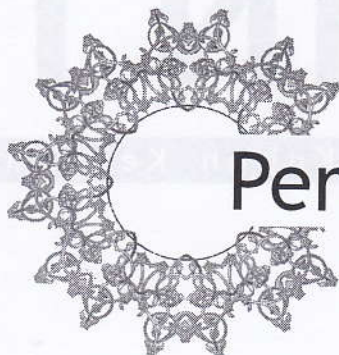
Helmi Imran



Jurnal Ilmiah Diterbitkan Oleh :

Koordinatorat Perguruan Tinggi Agama Islam Swasta
(KOPERTAIS WILAYAH V ACEH)

Darussalam - Banda Aceh



Personalia

Penanggung Jawab

Prof. Dr. H. Farid Wajdi Ibrahim, MA

Redaktur

Drs. H. M. Yacoeb, M.Pd

Editor

Prof. Dr. Syahrizal, MA

Dr. Muhibbuthabary, MA

Drs. Luthfi Aunie, MA.

M. Chalis, M.Ag

Penyunting Pelaksana

Drs. Kamiluna M, M.Pd

Dra. Bahriaty RS, M.Pd

Fadhli, S.Ag, M.Pd

Muammar Yulian, S.Si., M.Si

Sekretariat

Zalikha, S.Pd.I

Firda Elvisa, SE. Ak

Saifuddin

Hasanuddin

Salihin

Grafis/Setting

Fakhrul Azmi, S.Pd.I

Alamat Redaksi

KOPERTAIS WILAYAH V ACEH

Gedung Biro Rektor Lantai III

Komplek Kampus UIN Ar-Raniry

Darussalam Banda Aceh



Sajian Edisi Ini

Pengantar Editor

Abdul Hadi ... 1

Dimensi Pendidikan Islam (Analisis Terhadap Konsep *Al-Nas*, *Al-Basyar* Dan *Al-Insan* Dalam Al-Qur'an)

Murni ... 13

Kurikulum Konvensional; Prinsip Dan Kebijakan Dalam Pendidikan

Musrai Baini ... 25

Urgensi Manajemen Dalam Pengelolaan Pendidikan

M. Yacoeb ... 37

Keterampilan Manajerial Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru (Kajian Implementatif Dalam Peningkatan Kinerja Guru)

Bahriaty RS ... 59

Manajerial Kepala Sekolah Dalam Pengelolaan Pendidikan Di Sekolah

Masithah ... 77

Pendidikan Islam Dan Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Sumber Daya Manusia Yang Paripurna

Nurhayati ... 91

Pendidikan Akhlak Dalam Islam

Sufian Husni Salam ... 103

Manajemen Peningkatan Kualitas Dosen Di Perguruan Tinggi

Fadhlina Harisnur ... 119

Meningkatkan *Creative Intelligence* (Kecerdasan Kreatif) Peserta Didik Melalui Keterampilan Bertanya Dasar

DIMENSI PENDIDIKAN ISLAM (Analisis Terhadap Konsep Al-Nas, Al-Basyar dan Al-Insan Dalam Al-Qur'an)

Oleh Abdul Hadi

ABSTRAK

Sumber utama pendidikan dalam Islam adalah Al-Quran dan al-Hadits, dari kedua sumber tersebut jika digali dengan sungguh-sungguh akan muncul berbagai teori dan konsep yang dapat dijadikan sebagai rujukan, landasan dalam pengembangan praktik pendidikan, baik menyangkut tujuan, kurikulum, materi, metode, dan evaluasi. Sasaran utama dalam pendidikan adalah manusia, yang bisa berfungsi sebagai subjek dan objek. Untuk dapat mengenal esensi dari manusia, maka sumber utama yang harus dijadikan rujukan adalah Al-Quran. Banyak ayat-ayat Al-Quran yang menyinggung tentang manusia, baik dari aspek fisik, maupun psikisnya. Secara garis besar, ayat Al-Quran yang membicarakan tentang manusia dapat dikelompokkan dalam tiga macam, yaitu: pertama, kelompok ayat yang membicarakan tentang aspek fisik manusia, ayat seperti ini menggunakan kata al-basyar; kedua, kelompok ayat yang membicarakan manusia dari sisi fisik dan psikologis sekaligus, kelompok ayat ini menggunakan kata kunci al-Unas, al-Nas, bani adam dan an-nafs untuk manusia; ketiga, kelompok ayat yang secara khusus membicarakan manusia dari aspek psikis, kelompok ayat ini menggunakan kata kunci, al-Aql, al-Qalb, al-Ruh, dan al-Fitrah.

Kata Kunci: Pendidikan, al-Nas, al-Basyar, al-Insan

I. PENDAHULUAN

Sesungguhnya dilihat dari sudut pandang manusia, yang ada adalah Allah dan alam (semesta). Allah pencipta sedangkan alam yang diciptakan.

Alam adalah segala sesuatu yang dapat ditangkap oleh panca indera, perasaan dan pikiran, kendatipu samara-samar. Mulai dari pertikel atau *zarrah* yakni bagian benda yang sangat kecil dan berdimensi sampai kepada jasad (tubuh) yang besar-besar, dari yang inorganik sampai pada yang organik, dari yang paling sederhana susunan tubuhnya sampai kepada yang sangat kompleks (rumit, saling berhubungan) seperti tubuh manusia. Ruang dan waktu (space and time) adalah alam. Juga manusia termasuk alam atau bagian alam semesta.¹

Manusia adalah makhluk yang sangat menarik. Oleh karena itu, ia telah menjadi sasaran studi sejak dahulu kini dan kemudian hari. Hampir semua lembaga pendidikan tinggi mengkaji manusia, karya dan dampak karyanya terhadap diri sendiri, masyarakat dan lingkungan hidupnya. Para ahli telah mengkaji manusia menurut bidang studinya masing-masing, tetapi sampai sekarang para ahli masih belum mencapai kata sepakat tentang manusia. Ini terbukti dari banyaknya penamaan manusia, misalnya *homo sapien* (manusia berakal), *homo economicus* (manusia ekonomi) yang kadangkala disebut *economic animal* (binatang ekonomi), dan sebagainya. Al-qur'an tidak menggolongkan manusia kedalam kelompok binatang (animal) selama manusia mempergunakan akal dan karunia Tuhan lainnya. Namun kalau manusia tidak mempergunakan akal dan berbagai petensi pemberian Tuhan yang sangat tinggi nilainya yakni pemikiran (rasio), kalbu, jiwa, raga, serta panca indera secara baik dan benar, ia akan menurunkan derajatnya sendiri menjadi hewan seperti yang difirmankan Allah dalam Al-qur'an surat al-A'raf ayat 179, yang artinya: "*Dan Sesungguhnya kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. mereka Itulah orang-orang yang lalai*".

Dalam Al-qur'an banyak ditemukan gambaran yang membicarakan tentang manusia dan makna filosofis dari penciptaannya. Manusia merupakan makhluk-Nya yang paling sempurna dan sebaik-baik ciptaan yang dilengkapi dengan akal fikiran. Dalam hal ini Ibnu Arabi misalnya melukiskan hakikat manusia dengan mengatakan bahwa, "tak ada makhluk Allah yang lebih bagus dari manusia, yang memiliki daya hidup, mengetahui, berkehendak, berbicara, melihat, mendengar, berfikir dan memutuskan. Manusia adalah makhluk kosmis yang sangat penting, karena dilengkapi dengan semua pembawaan dan syarat-syarat yang diperlukan bagi mengemban tugas dan fungsinya sebagai makhluk Allah dimuka bumi."²

Setidaknya ada tiga kata yang digunakan Al-Qur'an untuk menunjukkan makna manusia, Yaitu: al-nas, al-basyar, al-insan. Meskipun

ketiga kata tersebut menunjuk pada makna manusia, namun secara khusus memiliki penekanan pengertian yang berbeda.

II. PEMBAHASAN

A. Proses Penciptaan Manusia dalam Al-Qur'an

1. Al- Nas

Kata al-Nas dinyatakan dalam Al-qur'an sebanyak 240 kali dan tersebar dalam 53 surat.³Kata *Al-nas* menunjuk pada eksistensi manusia sebagai makhluk sosial secara keseluruhan, tanpa melihat status keimanan dan kekafirannya.

Dalam menunjuk makna manusia, kata *Al-nas* lebih bersifat umum bila dibandingkan dengan kata *Al-insan*. Keumuman tersebut dapat dilihat dari penekanan makna yang dikandungnya. Kata *Al-nas* menunjuk manusia sebagai makhluk sosial dan kebanyakan digambarkan sebagai kelompok manusia tertentu yang sering melakukan *mafsadah* dan merupakan pengisi neraka, disamping iblis. Hal ini terlihat pada firman Allah Surat Al-Baqarah ayat 24 yang artinya: "*Maka jika kamu tidak dapat membuat(nya) - dan pasti kamu tidak akan dapat membuat(nya), peliharalah dirimu dari neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu, yang disediakan bagi orang-orang kafir*". dan surat Yunus ayat 11, yang artinya: "*Dan kalau sekiranya Allah menyegerakan kejahatan bagi manusia seperti permintaan mereka untuk menyegerakan kebaikan, Pastilah diakhiri umur mereka. Maka kami biarkan orang-orang yang tidak mengharapkan pertemuan dengan kami, bergelimangan di dalam kesesatan mereka*".

Kata *Al-nas* dinyatakan Allah dalam Al-qur'an untuk menunjuk bahwa sebagian besar manusia tidak memiliki ketetapan iman yang kuat. Kadangkala ia beriman, sedangkan pada waktu yang lain ia munafiq. Hal ini dinyatakan Allah dalam Q.S Al-Baqarah ayat 8,13, 44 dan 83. adapun secara umum, penggunaan *Al-nas* memiliki arati peringatan Allah kepada manusia akan semua tindakannya, seperti jangan bersifat kikir dan ingkar nikmat (Q.S An-nisa 37), *riya* (Q.S An nisa 38), tidak menyembah dan meminta pertolongan selain Allah (Q>S Al-Maidah 44), larangan berbuat zalim (Q.S Al-a'raf 85), mengingatkan manusia akan adanya ancaman dari kaum Yahudi dan Musyrik (Q.S Al-maidah 82), semua amal manusia akan dibalas di hari akhirat, sebagai konsekuensi dari perbuatannya di muka bumi (Q.S Ali Imran 9), Manusia merupakan objek utama ajaran Islam (Q.S Ali Imran 4), Kewajiban menjaga keharmonisan sosial antar sesamanya (Q.S Al maidah 32 dan Huud 85), menjadikan Ka'bah sebagai pusat peribadatan umat manusia (Q.S Al maidah 97), dan penjelasan Allah terhadap kebesaran-Nya melalui fenomena alam semesta, agar manusia bias mengambil pelajaran dan menambah keimanannya pada Khaliqnya (Q.S Yunus 2 dan Huud 17).

Di samping ketiga kata tersebut, Allah SWT juga mendefinisikan manusia dengan menggunakan kata *bani Adam*. Kata ini dijumpai dalam Al-qur'an sebanyak 7 kali dan tersebar dalam 3 surat.⁴ Secara etimologi, kata *bani Adam* menunjukkan arti pada keturunan Nabi Adam A.S.

Menurut al-Thabathaba'i, penggunaan kata *bani Adam* menunjuk pada arti manusia secara umum. Dalam hal ini, setidaknya ada tiga aspek yang dikaji, yaitu: *Pertama*, anjuran untuk berbudaya sesuai dengan anjuran Allah, diantaranya adalah berpakaian guna untuk menutup aurat. *Kedua*, mengingatkan pada keturunan Adam agar jangan terjerumus pada bujuk rayu syetan yang mengajak pada keingkaran. *Ketiga*, memanfaatkan semua yang ada di alam semesta dalam rangka beribadah dan mentauhidkan-Nya. Kesemua itu merupakan anjuran sekaligus peringatan Allah, dalam rangka memuliakan keturunan Adam di banding makhluk-Nya yang lain.

Bila dilihat pandangan para mufassir di atas, terlihat bahwa pemaknaan kata *bani Adam*, lebih ditekankan pada aspek amaliah manusia, sekaligus pemberi arah ke mana dan dalam bentuk apa aktivitas itu dilakukan. Pada dirinya diberikan kebebasan untuk melakukan serangkaian kegiatan dalam kehidupannya untuk memanfaatkan segala fasilitas yang ada di alam semesta secara maksimal. Allah memberikan garis pembatas kepada manusia pada dua alternative, yaitu kemuliaan atau kesesatan. Di sini terlihat bagaimana kasih dan demokratisnya Allah terhadap makhluknya (manusia). Hukumkuasailah tersebut memungkinkan Allah untuk meminta pertanggungjawaban pada manusia atas semua aktivitas yang dilakukan.

Dilihat dari proses penciptaannya, Al-qur'an menyatakan proses penciptaan manusia dalam dua tahapan yang berbeda, yaitu: *Pertama*, disebut dengan tahapan *primordial*. *Kedua*, disebut dengan tahapan *biologi*. Manusia pertama Adam as, diciptakan dari *al-tin* (tanah), *al-turob* (tanah debu), *min shal* (tanah liat), *min hamain masnun* (tanah Lumpur hitam yang busuk) yang dibentuk Allah dengan seindah-indahnya, kemudian Allah meniupkan ruh-Nya kedalam diri (manusia) tersebut. (Q.s Al-an'am: 2, Al-hijr:26-29, Al-mu'minun: 12, Al-ruum: 20, Ar-rahman: 4).⁵

Penciptaan manusia selanjutnya adalah melalui proses biologi yang dapat dipahami secara sains-empirik. Didalam proses ini, manusia diciptakan dari inti sari tanah yang dijadikan air mani (*nutfah*) yang tersimpan di tempat yang kokoh (*rahim*). Kemudian *nutfah* itu dijadikan darah beku (*'alaqah*) yang menggantung dalam rahim. Darah beku tersebut kemudian dijadikan-Nya segumpal daging (*mudgah*) dan kemudian dibalut dengan tulang belulang lalu kepadanya ditiupkan ruh (Q.S al-Mu'minun: 12-14). Hadits yang diriwayatkan Bukhari dan Muslim menyatakan bahwa ruh dihembuskan Allah SWT kedalam janin setelah ia mengalami perkembangan 40 hari *nutfah*, 40 hari *'alaqah* dan 40 hari *mudgah*.

Al-Ghazali mengungkapkan proses penciptaan manusia dalam teori pembentukan (*taswiyah*) sebagai suatu proses yang timbul di dalam materi yang membuatnya cocok untuk menerima ruh. Materi itu merupakan materi tanah liat Nabi Adam as yang merupakan cikal bakal bagi keturunannya. Cikal bakal atau sel benih (*nutfah*) ini yang semula adalah tanah liat setelah melewati berbagai proses akhirnya menjadi bentuk lain (*khalq akhar*) yaitu manusia dalam bentuknya yang sempurna. Tanah liat berubah menjadi makanan (melalui tanaman dan hewan), makan menjadi darah, kemudian menjadi sperma jantan dan indung telur. Kedua unsur ini bersatu dalam satu wadah yaitu rahim dengan transformasi panjang yang akhirnya menjadi tubuh harmonis (*jibillah*) yang cocok untuk menerima ruh. Sampai disini prosesnya murni bersifat materi sebagai warisan dari leluhurnya. Kemudian setiap manusia menerima ruhnya langsung dari Allah disaat embrio sudah siap dan cocok menerimanya. Maka dari pertemuan antara ruh dan badan, terbentuklah makhluk baru manusia.⁶

Ada pendapat yang mengatakan bahwa unsur materi manusia mempunyai daya fisik, seperti mendengar, melihat, merasa, meraba, mencium, dan daya gerak. Sementara itu unsur immateri mempunyai dua daya, yaitu daya berfikir yang disebut akal dan daya rasa yang berpusat di kalbu. Untuk membangun daya fisik perlu dibina melalui latihan-latihan ketrampilan dan panca indra. Sedangkan untuk mengembangkan daya akal dapat dipertajam melalui proses penalaran dan berfikir. Sedangkan untuk mengembangkan daya rasa dapat dipertajam melalui ibadah, karena inti sari ibadah dalam Islam adalah mendekatkan diri pada Tuhan Yang Maha suci, Allah SWT. Yang Maha Suci hanya dapat didekati oleh ruh yang suci dan ibadah adalah sarana latihan strategis untuk mensucikan ruh atau jiwa. Konsep ini membawa konsekuensi bahwa secara filosofis pendidikan Islam merupakan kesatuan pendidikan *Qalbiyah* dan *Aqliyah* agar tercipta manusia-manusia yang memiliki kepribadian yang utuh sesuai dengan filsafat penciptaannya.

2. Al-Basyar

Kata al-basyar dinyatakan dalam Al-qur'an sebanyak 36 kali dan tersebar dalam 26 surat.⁷ Secara etimologi al-basyar berarti kulit kepala, wajah, atau tubuh yang menjadi tempat tumbuhnya rambut. Penamaan ini menunjukkan makna bahwa secara biologis yang mendominasi manusia adalah pada kulitnya, disbanding rambut atau bulunya. Pada aspek ini terlihat perbedaan umum biologis manusia dengan hewan yang lebih didominasi oleh bulu atau rambut.

Al-Basyar juga dapat diartikan *mulamasah*, yaitu persentuhan kulit antara laki-laki dengan perempuan. Makna etimologis dapat dipahami bahwa manusia merupakan makhluk yang memiliki segala sifat kemanusiaan dan keterbatasan, seperti makan, minum, seks, keamanan,

kebahagiaan, dan lain sebagainya. Penunjukan kata *al-Basyar* ditujukan Allah kepada seluruh Allah tanpa kecuali. Demikian pula halnya dengan Rasul-rasul-Nya. Hanya saja kepada mereka diberikan wahyu, sedangkan pada manusia umumnya tidak diberikan wahyu. Firman Allah surat Al-kahfi ayat 110, yang artinya: *"Katakanlah: Sesungguhnya Aku Ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: "Bahwa Sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa". barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, Maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya"*. Selain itu, Allah juga berfirman dalam surat Ali Imran ayat 47, yang artinya *"Maryam berkata: "Ya Tuhanku, betapa mungkin Aku mempunyai anak, padahal Aku belum pernah disentuh oleh seorang laki-lakipun (al-basyar)." Allah berfirman (dengan perantaraan Jibril): "Demikianlah Allah menciptakan apa yang dikehendaki-Nya. apabila Allah berkehendak menetapkan sesuatu, Maka Allah Hanya cukup Berkata kepadanya: "Jadilah", lalu jadilah Dia"*.

Dengan pemaknaan yang diperkuat ayat di atas, dapat di pahami bahwa seluruh manusia (bani Adam as) akan mengalami proses reproduksi seksual senantiasa berupaya untuk memenuhi semua kebutuhan biologisnya, memerlukan ruang dan waktu, serta tunduk terhadap hukum almiahnya, baik yang berupa sunnatullah (social kemasyarakatan), maupun takdir Allah (hukum Alam). Semuanya itu merupakan konsekwensi logis dari proses pemenuhan kebutuhan tersebut. Untu itu, Allah SWT memberikan kebebasan dan kekuatan kepada manusia sesuai dengan batas kebebasan dan potensi yang dimilikinya untuk mengelola dan memanfaatkan alam semesta, sebgi salah satu tugas kekhalifahannya di muka bumi.

Kata *al-basyar* juga digunakan Al-qur'an untuk menjelaskan eksistensi Nabi dan Rasul. Eksistensinya,memiliki kesamaan dengan manusia pada umumnya, akan tetapi juga memiliki titik perbedaan khusus bila disbanding manusia lainnya. Penekanan ini dijelaskan Allah dalam firman-firman-Nya seperti pada Q.S Huud: 27, Al-Isra: 93-94, Al-Kahfi: 110, dan Al-Mu'minin 33-34. adapun titik perbedaan tersebut dinyatakan Al-quran dengan adanya wahyu dan tugas kenabian yang disandang para Nabi dan Rasul. Sedangkan aspek yang lainnya dari mereka adalah memiliki kesamaan dengan manusia lainnya. Karena ada kesamaan antara Nabi dan Rasul dengan manusia pada umumnya, mak para pemuka Quraisy membantah kedatangan Nabi Muhammad sebagai utusan Allah. Bagi mereka, adanya unsur yang sama tersebut membuat otoritas kenabian menjadi lemah dan tidak sempurna. Karena itu, mempertanyakan, mengapa sosok Nabi dan Rasul bukan dari golongan makhluk yang lebih sempurna seperti malaikat. Fenomena pertentangan ini digambarkan Allah dalam firman-Nya surat Almu'minin ayat 24, yang artinya *"Maka pemuka-pemuka orang yang kafir di antara kaumnya menjawab: "Orang Ini*

tidak lain hanyalah manusia seperti kamu, yang bermaksud hendak menjadi seorang yang lebih Tinggi dari kamu. dan kalau Allah menghendaki, tentu dia mengutus beberapa orang malaikat. belum pernah kami mendengar (seruan yang seperti) Ini pada masa nenek moyang kami yang terdahulu".

Kata *al-basyar* digunakan Allah dalam al-Qur'an untuk menjawab anggapan orang Yahudi dan Nasrani yang menklaim diri mereka sebagai anak-anak dan kekasih pilihan Tuhan. Ini bahkan telah membentuk anggapan bahwa hanya kelompok merekalah yang termulia dan berhak untuk diangkat menjadi Nabi dan Rasul. Sedangkan kaum lainnya tidak demikian. Hal ini disampaikan dalam firman-Nya dalam surat al-Maidah Ayat 18, yang artinya "*Orang-orang Yahudi dan Nasrani mengatakan: "Kami Ini adalah anak-anak Allah dan kekasih-kekasih-Nya"...*

Kata *al-basyar* digunakan Allah dalam al-Qur'an untuk menjelaskan proses kejadian Nabi Adam a.s sebagai manusia pertama, yang memiliki perbedaan dengan proses kejadian manusia sesudahnya. Hal ini bisa terlihat dalam firman Allah dalam surat al-Hijr ayat 28, yang artinya "*Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk".*

3. Al-Insan

Kata *al-Insan* yang berasal dari kata *al-uns*, dinyatakan dalam al-Qur'an sebanyak 73 kali dan tersebar dalam 43 surat. Secara etimologi, *al-Insan* dapat diartikan harmonis, lemah lembut, tampak atau pelupa.

Kata *al-Insan* digunakan dalam al-Qur'an untuk menunjukkan totalitas manusia sebagai makhluk jasmani dan rohani. Harmonisasi kedua aspek tersebut dengan berbagai potensi yang dimilikinya, mengantarkan manusia sebagai makhluk Allah yang unik dan istimewa, sempurna, dan memiliki deferensiasi individual antara satu dengan yang lain, dan sebagai makhluk dinamis, sehingga mampu menyandang predikat khalifah Allah dimuka bumi.

Perpaduan antara aspek fisik dan psikis telah membantu manusia untuk mengekspresikan dimensi *al-Insan al-bayan*, yaitu sebagai makhluk berbudaya yang mampu berbicara, mengetahui baik dan buruk, mengembangkan ilmu pengetahuan dan peradaban, dan lain sebagainya. Dengan kemampuan ini, manusia akan dapat membentuk dan mengembangkan diri dan komunitasnya sesuai dengan nilai-nilai insaniah yang memiliki nuansa Ilahiyah yang *hanif*. Integralitas ini akan tergambar pada nilai iman dan bentuk nilai amaliahnya (Q.S. 95: 6). Dengan kemampuan ini, manusia akan mampu mengemban amanah Allah di muka bumi secara utuh. Namun demikian, manusia sering lalai bahkan melupakan nilai insaniah yang dimilikinya dengan berbuat berbagai bentuk mafsadah (kerusakan) dimuka bumi.

Pada beberapa ayat Allah mempersandingkan kata *al-insan* dengan kata *syaitan*. Ayat-ayat tersebut pada umumnya berisikan peringatan Allah agar manusia senantiasa sadar dan menempatkan posisi fitrahnya sesuai dengan yang diinginkan Allah, yaitu pada posisi yang *hanif*. Firman Allah surat Yusuf ayat 5 yang artinya *"Ayahnya berkata: "Hai anakku, janganlah kamu ceritakan mimpimu itu kepada saudara-saudaramu, Maka mereka membuat makar (untuk membinasakan) mu. Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia"*.

Hal yang sama juga dibicarakan dalam surat Al-Israa' ayat 53, yang artinya *"Dan Katakanlah kepada hamba-hamba-Ku: "Hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (benar). Sesungguhnya syaitan itu menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia"*.

Kata *al-insan* juga digunakan al-Qur'an untuk menjelaskan sifat umum, serta sisi kelebihan dan kelemahan manusia. Hal ini terlihat dalam firman-firman Allah dalam al-Qur'an, seperti:

1. Tidak semua yang diinginkan manusia berhasil dengan usahanya, bila Allah tidak menginginkannya. Di sini terlihat jelas adanya unsur keterlibatan Tuhan dalam realitas apa yang dicita-citakan dan kelemahan manusia sebagai makhluk pada sisi lain. Firman Allah dalam surat An-Najm ayat 24-25 yang artinya *"Atau apakah manusia akan mendapat segala yang dicita-citakannya? (Tidak), Maka Hanya bagi Allah kehidupan akhirat dan kehidupan dunia.*
2. Gembira bila dapat nikmat, serta susah bila dapat cobaan. Kesemua ini terjadi karena manusia sering melupakan nikmat yang diberikan Allah (ingkar nikmat). Hal ini terlihat pada firman Allah dalam surat Asy-Syura ayat 48 yang artinya *"Jika mereka berpaling Maka kami tidak mengutus kamu sebagai Pengawas bagi mereka. kewajibanmu tidak lain hanyalah menyampaikan (risalah). Sesungguhnya apabila kami merasakan kepada manusia sesuatu rahmat dari kami dia bergembira ria Karena rahmat itu. dan jika mereka ditimpa kesusahan disebabkan perbuatan tangan mereka sendiri (niscaya mereka ingkar) Karena Sesungguhnya manusia itu amat ingkar (kepada nikmat)"*.
3. Manusia sering bertindak bodah dan zalim, terhadap dirinya dan manusia maupun makhluk Allah lainnya. Hal ini terlihat pada firman Allah dalam surat Al-ahzab ayat 72 yang artinya *"Sesungguhnya kami Telah mengemukakan amanat[1233] kepada langit, bumi dan gunung-gunung, Maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh"*.
4. Manusia seringkali ragu dalam memutuskan persoalan. Sikap ini tergambar dalam firman Allah dalam surat Maryam ayat 66-67 yang

artinya: *"Dan Berkata manusia: "Betulkah apabila Aku Telah mati, bahwa Aku sungguh-sungguh akan dibangkitkan menjadi hidup kembali?" Dan Tidakkah manusia itu memikirkan bahwa Sesungguhnya kami Telah menciptakannya dahulu, sedang ia tidak ada sama sekali?"*

5. Manusia bila mendapat suatu kenikmatan materi, seringkali lupa diridan bersifat kikir. Padahal, sikap yang demikian merupakan sikap yang telah menyeretnya pada sisi kerugian yang nyata. Hal ini dinukilkan Allah dalam surat Al-Israa' ayat 100 yang artinya *"Katakanlah: "Kalau seandainya kamu menguasai perbendaharaan-perbendaharaan rahmat Tuhanku, niscaya perbendaharaan itu kamu tahan, Karena takut membelanjakannya". dan adalah manusia itu sangat kikir"*.

Sikap yang demikian telah membuat manusia bersiap ingkar pada Tuhannya, tidak mensyukuri bila ia mendapatkan suatu kenikmatan, dan seringkali berputus asa. Padahal semua itu berasal dari Allah. Sesungguhnya Allah senantiasa mengetahui apa-apa yang ada dalam hati manusia.

6. Manusia adalah makhluk yang lemah dan tergesa-gesa, Sebagaimana firman-Nya dalam surat An-Nisaa' ayat 28 yang artinya: *"Allah hendak memberikan keringanan kepadamu, dan manusia dijadikan bersifat lemah"*.
7. Kewajiban manusia untuk berbuat baik kepada kedua orang tua, tuntunan ini dinukilkan Allah dalam firman-Nya surat al-Angkabuut ayat 8 yang artinya *"Dan kami wajibkan manusia (berbuat) kebaikan kepada dua orang ibu- bapaknya. dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya. Hanya kepada-Ku-lah kembalimu, lalu Aku kabarkan kepadamu apa yang Telah kamu kerjakan"*.
8. Peringatan Allah agar manusia waspada terhadap bujukan-bujukan orang-orang munafiq (Q.S Qaaf ayat 59:16), adanya kebangkitan dari alam kubur (Q.S Al-Qiyamah ayat 75: 3,5,10, 13, 14, 36, An-Naziat ayat 79: 35, Abasaa ayat 80:17, Al-Infithaar ayat 82:6, Al-Muthaffifin ayat 83: 6, Al-fajr ayat 89: 23), dan memperhatikan makanannya (Q.S 'Abasaa ayat 80: 24).

Kata *al-insan* digunakan dalam al-Qur'an sebagai proses kejadian manusia sesudah Adam. Kejadian mengalami proses yang bertahap secara dianmis dan sempurna didalam rahim sebagaimana yang telah dijelaskan diatas. Kata *al-insan* dalam al-Qur'an mengandung dua makna, yaitu: *Pertama*, makna proses biologis, yaitu berasal dari saripati tanah melalui dari sari makanan yang dimakan manusia, sampai pada proses pembuahan. *Kedua*, makna proses psikologis (pendekatan spiritual), yaitu proses ditiupkan ruh-Nya pada diri manusia, berikut berbagai potensi yang dianugerahkan Allah kepada manusia.

Makna pertama mengisyaratkan bahwa manusia pada dasarnya merupakan makhluk dinamis yang berproses dan tidak lepas dari

pengaruh alam serta kebutuhan yang menyangkut dengannya. Keduanya saling mempengaruhi antara satu dengan yang lain. Sedangkan makna yang kedua mengisyaratkan bahwa, ketika manusia tidak melepaskan diri dari kebutuhan materi dan berupaya untuk memenuhinya, manusia juga dituntut untuk sadar dan tidak melupakan tujuan akhirnya, yaitu kebutuhan immateri (spiritual). Untuk itu, manusia diperintahkan untuk senantiasa mengarahkan seluruh aspek amaliahnya pada realitas ketundukan pada Allah, tanpa batas, tanpa cacat, dan tanpa akhir. Sikap yang demikian akan senantiasa mendorong dan menjadikannya untuk cenderung berbuat kebajikan dan ketundukkan pada ajaran Tuhannya.⁸

Kata *al-insan* mengandung makna kesempurnaan sesuai dengan penciptaanya, dan keunikan manusia sebagai makhluk Allah yang telah ditinggikan-Nya beberapa derajat dari makhluk-makhluk lain. Hal ini disamping memiliki kelebihan dan keistimewaan, manusia juga memiliki sifat keterbatasan, tergesa-gesa, resah dan gelisah serta lain sebagainya.

B. Fungsi Penciptaan Manusia

Dalam al-Qur'an dinyatakan bahwa Allah SWT menciptakan manusia bukan secara main-main (Q.S al-Mu'minun/23:115), melainkan dengan satu tujuan dan fungsi. Secara global tujuan dan fungsi penciptaan manusia itu dapat diklasifikasikan kepada dua, yaitu:

1. Khalifah

Kata khalifah dalam surat al-Baqarah ayat 30 memiliki dua makna. *Pertama*, adalah pengganti, yaitu pengganti Allah SWT untuk melaksanakan titah-Nya di muka bumi. *Kedua*, manusia adalah pemimpin yang kepadanya diserahi tugas untuk memimpin diri dan makhluk lainnya serta memakmurkan dan mendayagunakan alam semesta bagi kepentingan manusia secara keseluruhan. Kesemua ini merupakan "kekuasaan" dan wewenang yang bersifat umum yang diberikan Allah kepadanya sebagai khalifah untuk memakmurkan kehidupan di bumi.

2. 'Abd (Pengabsi Allah)

Konsep 'abd sebenarnya meliputi seluruh aktivitas manusia dalam kehidupannya. Islam menggariskan bahwa seluruh aktivitas seorang hamba selama ia hidup di alam semesta ini dapat dinilai sebagai ibadah manakala aktivitas itu memang ditujukan semata-mata hanya untuk mencari ridha Alla SWT. Belajar adalah ibadah jika dilakukan dengan niat mencari ridha Allah. Bekerja juga ibadah apabila dilakukan untuk mencari keridhaan Alla. Semua aktivitas seorang hamba dalam seluruh dimensi kehidupan adalah ibadah jika dilakukan semata-mata hanya karena Allah. Pada dasarnya konsep ini merupakan makna sesungguhnya ibadah jika dipahami, dihayati dan diamalkan dengan. Maka seorang muslim akan menemukan jati dirinya sebagai insane paripurna (*al-insan al-kamil*).

C. Implikasi Konsep Manusia dalam Pendidikan Islam

Para ahli pendidikan muslim umumnya sependapat bahwa teori dan praktek kependidikan Islam harus didasarkan pada konsepsi dasar tentang manusia. Pada uraian terdahulu telah dijelaskan tentang penciptaan manusia dan fungsi penciptaannya dalam alam semesta. Dari uraian tersebut ada dua implikasi terpenting dalam hubungannya dengan pendidikan Islam, yaitu:

1. karena manusia merupakan makhluk resultan dari dua komponen (materi dan Immteri), maka konsepsi itu menghendaki proses pembinaan yang mengacu kearah realisasi dan pengembangan komponen-komponen tersebut. Hal ini berarti bahwa system pendidikan Islam harus dibangun di atas konsep kesatuan (integrasi) antar pendidikan *Qalbiyah* dan *'Aqliyah* sehingga mampu menghasilkan manusia muslim yang pintar secara intelektual dan terpuji secara moral. Jika kedua komponen itu terpisah atau dipisahkan dalam proses pendidikan Islam, maka manusia akan kehilangan keseimbangan dan tidak akan pernah menjadi pribadi-pribadi yang sempurna (*al-insan al- kamil*).
2. Al-qur'an menjelaskan bahwa fungsi penciptaan manusia di alam ini adalah sebagai *khalifah* dan *'abd*. Untuk melaksanakan fungsi ini Allah membekali manusia dengan seperangkat potensi. Dalam konteks ini, maka pendidikan Islam harus merupakan upaya yang ditujukan kearah pengembangan potensi yang dimiliki manusia secara maksimal sehingga dapat diwujudkan dalam bentuk konkret, dalam arti berkemampuan menciptakan sesuatu yang bermanfaat bagi diri, masyarakat dan lingkungannya sebagai realisasi fungsi dan tujuan penciptaannya, baik sebagai *khalifah* maupun *'abd*.

Kedua hal di atas harus menjadi acuan dasar dalam menciptakan dan mengembangkan sistem pendidikan Islam masa kini dan masa depan. Fungsionalisasi pendidikan Islam dalam mencapai tujuannya sangat bergantung pada sejauh mana kemampuan umat Islam menterjemahkan dan merealisasikan konsep filsafat penciptaan manusia dan fungsi penciptaannya dalam semesta ini.

III. KESIMPULAN

Ada tiga kata yang digunakan Al-Qur'an untuk menunjukkan makna manusia, yaitu: *al-nas*, *al-basyar*, *al-insan*. Meskipun ketiga kata tersebut menunjuk pada makna manusia, namun secara khusus memiliki penekanan pengertian yang berbeda. *Al-nas* yaitu lebih bersifat umum, yang menunjukkan bahwa manusia sebagai makhluk social dan kebanyakan digambarkan sebagai kelompok manusia tertentu yang sering melakukan *mafsadah* dan merupakan pengisi neraka, disamping iblis, kata *al-basyar*

yaitu penunjukan kata al-basyar ditujukan Allah kepada semua manusia tanpa terkecuali. Demikian pula dengan para rasul-rasul-Nya. Hanya saja kepada mereka diberikan wahyu, sedangkan kepada manusia tidak diberikan wahyu, dan kata *al-insan* yaitu untuk menunjukkan totalitas manusia sebagai makhluk jasmani dan rohani. Harmonisasi kedua aspek tersebut dengan berbagai potensi yang dimilikinya, mengantarkan manusia sebagai makhluk Allah yang unik dan istimewa, sempurna, dan memiliki deferensiasi individual antara satu dengan yang lain, dan sebagai makhluk dinamis, sehingga mampu menyanggah predikat khalifah Allah dimuka bumi.

(Endnotes)

¹Muhammad Daud Ali, *Pendidikan agama Islam*, cet II (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1998), hal. 1.

²Ismail Raji al-Faruqi, *Islam dan Kebudayaan*, (Bandung: Mizan, 1984), h.37.

³Nizar Dkk, *Filsafat Pendidikan Islam (Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis)*, cet I (Jakarta Selatan: Ciputat Press, 2002), hal.12-16.

⁴Nizar dkk, *Filsafat Pendidikan...*h.14.

⁵Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, (Bandung: CV. Dipenogoro, 1992), h. 31.

⁶Ali Isa Othman, *Manusia Menurut Al-Ghazali*, (Bandung: Pustaka, 1985), h. 15-16.

⁷Nizar dkk, *Filsafat Pendidikan...*hal. 1.

⁸Quraish Syihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1994), hal. 69-70